

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DENGAN RESIKO STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTABALANG KABUPATEN TAPANULI TENGAH TAHUN 2023

Minton Manalu¹, Faisal²

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹²

Email : ¹mintonmanalu@gmail.com, ²jkntapteng@gmail.com

ABSTRACT

Reducing the incidence of stunting is the sixth goal of The Global Nutrition Target for 2025. The prevalence of stunted toddlers for North Sumatra Province from the results of Riskesdas (2018) is 32.3%. The number of toddlers in the Hutabalang Community Health Center working area is 1,644 and there are 8 toddlers suffering from stunting. Housewives' knowledge about the risks of stunting can determine their attitude in maintaining the health of toddlers so that stunting can be prevented. This research uses a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design approach with pretest and posttest. The research was carried out from April to September 2023. Samples were taken using purposive sampling as many as 16 housewives who had children under five. Data were analyzed univariately and bivariately. The results of the research showed that before being given treatment (counseling), the majority of respondents had poor knowledge, 10 people (62.5%) and 6 people who had good knowledge (37.5%). After being given treatment, those with good knowledge increased to 14 people (87.5%) and those with less knowledge were 2 people (12.5%). Conclusion: there is a significant increase in housewives' knowledge about the risk of stunting in toddlers after being given education using posters on the risk of stunting in toddlers. Suggestion: Efforts to increase knowledge for housewives about the risks of stunting are very necessary in the hope that housewives can carry out early detection of the risk of stunting in toddlers so that the number of stunting incidents in the Hutabalang Health Center working area can decrease.

Keywords : Knowledge, Housewife, Stunting

ABSTRAK

Penurunan kejadian stunting merupakan tujuan ke enam dari The Global Nutrition Target Tahun 2025. Prevalensi Balita stunting untuk Provinsi Sumatera Utara dari hasil Riskesdas (2018) adalah 32,3%. Jumlah Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutabalang adalah 1.644 jiwa dan yang menderita stunting ada 8 Balita. Pengetahuan ibu rumah tangga tentang resiko stunting bisa menjadi penentu sikap mereka dalam menjaga kesehatan bagi Balita sehingga kejadian stunting bisa di cegah. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen (*quasi experiment*) dengan pendekatan desain *nonequivalent control group* dengan *pretest dan posttest*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan September 2023. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 16 orang ibu rumah tangga yang memiliki anak Balita. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian diketahui bahwa sebelum di berikan perlakuan (Penyuluhan) mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang 10 orang (62,5%) dan yang memiliki pengetahuan baik 6 orang (37,5%). Sesudah di berikan perlakuan yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 14 orang (87,5%) dan yang memiliki pengetahuan kurang 2 orang (12,5%). Kesimpulan: terdapat peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga tentang resiko stunting pada Balita secara signifikan setelah di berikan penyuluhan dengan menggunakan media poster resiko stunting pada Balita. Saran: Upaya peningkatan pengetahuan bagi ibu rumah tangga tentang resiko stunting sangat perlu dilakukan dengan harapan bisa ibu rumah tangga bisa melakukan deteksi dini resiko stunting pada Balita sehingga angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Hutabalang dapat menurun.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu Rumah Tangga, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan cerminan kondisi status pertumbuhan linear yang buruk ditunjukkan dari tinggi badan untuk usia kurang dari (-2) standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*). Kondisi ini jika tidak di tangani dapat menyebabkan dampak jangka Panjang seperti gangguan perkembangan penurunan kemampuan kognitif, resiko infeksi meningkat serta saat usia dewasa dapat mengalami penurunan produktifitas yang secara langsung akan mempengaruhi kemampuan ekonomi (Beal dkk, 2018).

Penurunan kejadian *stunting* merupakan tujuan ke enam dari *The Global Nutrition Target* pada tahun 2025. Tidak hanya itu penurunan stunting juga merupakan indikator kedua *Sustainable Development Goal* (Beal dkk, 2018). Beberapa literatur menyatakan bahwa dalam satu dekade terakhir stunting telah mengalami penurunan namun angka kejadiannya masih tinggi termasuk di Indonesia (Bhutta dkk, 2020). Kejadian stunting pada tahun 2019 telah mengalami penurunan sebesar 3,13% namun angka kejadian stunting masih jauh tinggi di banding dengan target WHO (Latifah dkk, 2020).

Selama masa pandemi COVID-19 berbagai sector dibatasi ruang geraknya untuk menekan terjadinya penularan COVID-19, begitu pula dengan sektor Kesehatan. Adanya pembatasan ini mengakibatkan secara langsung penanganan stunting menjadi terhambat. Hal tersebut berpotensi meningkatkan kasus stunting pada anak. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mencegah stunting selama pandemi. Masyarakat menjadi aktor penting selama pandemi dalam pencegahan stunting. Saat masyarakat memiliki pengetahuan dan informasi akan masalah yang dihadapi, maka masyarakat akan dapat memberdayakan diri untuk mencegah masalah secara mandiri sebelum ada keterlibatan pihak lain (Lawaceng dan Rahayu, 2020: UNICEF, 2020).

Prevalensi balita stunting untuk propinsi Sumatera Utara dari hasil riskesdas (2018) diperoleh data prevalensi stunting pada balita 32,3%, angka ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan jika di dibandingkan dengan hasil riskesdas 2013 adalah 42,5%. Namun pada dibandingkan pada tahun 2017 prevalensi

stunting adalah 28,4% (Laporan Kinerja Pemprov Sumatera Utara, 2018)

Kejadian pendek (*stunted*) pada balita disebabkan karena banyak faktor salah satunya yaitu asupan nutrisi makanan (*food intake*) yang kurang terpenuhi selama janin masih dalam kandungan maupun setelah lahir (1000 hari pertama kehidupan). Asupan makanan merupakan sumber gizi yang memiliki peranan penting untuk memelihara dan menjaga kesehatan tubuh. Asupan makanan erat kaitannya dengan status gizi dari makanan yang diterima dan di praktekkan oleh individu yang memberikan pengasuhan dengan cara yang berbeda berdasarkan budaya pada masing masing daerah (Kasmini, 2012). Kekurangan asupan makanan dalam jangka waktu yang lama akan semakin di perparah oleh pengetahuan ibu yang masih rendah dalam memahami permasalahan gizi yang dialami oleh anak pada masa krusial pertumbuhannya (0-2 tahun) sehingga anak rentan mengalami stunting.

Intervensi stunting yang pemerintah lakukan terklarifikasi menjadi dua, yakni intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik ialah intervensi yang sasarannya yaitu anak 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang lazimnya dijalankan di sektor Kesehatan dan sifatnya berjangka pendek, yakni diawali dari masa hamil hingga melahirkan. Sementara intervensi gizi sensitif dimanifestasikan dengan menyediakan air bersih, sarana prasarana sanitasi, termasuk dibangunnya luar sektor kesehatan yang sasarannya ialah masyarakat umum (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan kemiskinan, 2017). Wawasan orangtua yang memiliki perihal gejala, efek yang muncul termasuk penanggulangan stunting bisa menjadi penentu sikap mereka dalam menjaga kesehatan agar stunting bisa di cegah (Rahmawati, 2019). Bila wawasannya bagus, rasa sadar orangtua perihal urgensinya penanganan pencegahan stunting akan bisa di lihat. Kesadaran itu akan memunculkan perilaku kesehatan utamanya perihal pencegahan stunting lewat pemenuhan zat-zat gizi pada ibu hamil, gizi para anak, penjaga sanitasi lingkungan rumah, termasuk pola hidup bersih dan menyehatkan (Harmoko, 2017).

Selain faktor asupan makanan dan pola pengasuhan dalam pemberian makanan, stunting juga disebabkan karena masih kurangnya

pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terutama ibu balita tentang masalah gizi terkait dengan stunting. Banyak dari masyarakat dan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Hutabalang yang masih asing mendengar istilah stunting, mayoritas masyarakat menganggap anak pendek (stunted) merupakan fenomena yang wajar terjadi pada anak. Hal ini yang menyebabkan pengetahuan dan wawasan tentang stunting masih tergolong rendah sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga asupan gizi makanan bagi anak kurang maksimal.

Berdasarkan peninjauan awal di Puskesmas Hutabalang tahun 2023 pada bulan Januari 2023 didapati jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Hutabalang Kecamatan Badiri berjumlah 26.790 jiwa dan jumlah balita 1.644 jiwa, dari 9 jumlah desa. Kesehatan balita dapat di pantau melalui pelayanan kesehatan di posyandu yang mana kegiatan posyandu di setiap desa dilaksanakan satu bulan sekali. Data yang didapatkan masih di jumpai adanya balita yang mengalami stunting, yang mana balita mengalami tinggi badan tidak sesuai dengan umur dan juga berat badan tidak sesuai dengan umur, dan masih dijumpai orang tua balita yang belum paham tentang resiko stunting.

METODE

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Umur Ibu		
Produktif	10	62,5
Non Reproduksi	6	37,5
Pendidikan Ibu		
Menengah	12	75,0
Tinggi	4	25,0
Pekerjaan Ibu		

Penelitian ini menggunakan “Quasi eksperimen (*quasie experiment*) Dengan Desain kuasi eksperimen memfasilitasi pencarian hubungan sebab akibat dalam situasi dimana control secara sempurna tidak memungkinkan untuk dilakukan seperti desain true eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan desain nonequivalent control group dengan pre test dan post test. Penelitian ini terdiri 2 (dua) kelompok ibu rumah tangga, dimana kelompok satu sebagai kelompok yang mendapatkan perlakuan yaitu ibu rumah tangga yang diberikan penyuluhan. Data primer diperoleh dari responden atau sampel penelitian, adapun metode yang digunakan untuk mengambil data adalah:

- Memberikan kuesioner awal tentang stunting untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden (pre tes).
- Memberikan intervensi pada kelompok eksperimen dengan cara komunikasi penyuluhan tentang stunting dengan maksud untuk menambah pengetahuan ibu rumah tangga tentang stunting
- Memberikan kuesioner lanjutan (posttest) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang stunting. Data primer diperoleh dari sumber profil Kecamatan Badiri, Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Tengah, serta jurnal-jurnal yang terkait.

HASIL

Karakteristik responden kelompok intervensi dan kelompok control berdasarkan (umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, usia anak)

- Karakteristik Responden

Bekerja	3	18,8
Tidak Bekerja	13	81,2
Jumlah anak		
1-2	4	25,0
>2	12	75,0
Usia Anak		
1-3 tahun	2	12,5
4-5 tahun	14	87,5
Jumlah	16	100

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa umur ibu mayoritas pada kategori masih produktif yaitu 10 orang (62,5%), pendidikan ibu mayoritas menengah yaitu 12 orang (75,0%), mayoritas ibu tidak bekerja 13 orang (81,2%), dan jumlah anak mayoritas ibu

memiliki anak >2 orang yaitu 12 orang (75,0%) dan Usia Anak mayoritas 4-5 tahun 14 orang (87,5%).

b. Analisa Univariat

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Anak Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutabalang tahun 2023

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	(%)
Ya	7	43,8
Tidak	9	56,2
Jumlah	16	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada anak responden di wilayah kerja Puskesmas Hutabalang tahun 2023, pada kategori Tidak yaitu 9 orang (56,2%) dan pada kategori Ya yaitu 7 orang (43,8%).

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Anak Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutabalang tahun 2023

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	(%)
Lengkap	11	68,8
Tidak	5	31,2
Jumlah	16	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status imunisasi pada anak responden di wilayah kerja Puskesmas Hutabalang tahun 2023, pada kategori lengkap yaitu 11 orang (68,8%) dan pada kategori tidak yaitu 5 orang (31,2%).

c. Analisa Bivariat

Tabel 5.7

Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan Risiko Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Hutabalang Tahun 2023

Test (Penilaian)	Pengetahuan		Total		P	OR	95% CI			
	Baik	Kurang	F	%			lower	Upper		
Sebelum	6	37,5	10	62,5	16	100	0,003	0,086	0,014	0,516
Sesudah	14	87,5	2	12,5	16	100				

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebelum di berikan perlakuan (Penyuluhan) mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang 10 orang (62,5%) dan yang memiliki pengetahuan baik 6 orang (37,5%). Sesudah di berikan perlakuan yang memiliki pengetahuan baik 14 orang (87,5%) dan yang memiliki pengetahuan kurang 2 orang (12,5%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p=0,003<0,05$, berarti ada pengaruh pemberian perlakuan (Penyuluhan) dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga dengan risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Hutabalang Tahun 2023.

Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 95% CI= 0.086 artinya 0,086 kali perkiraan kemungkinan ibu memiliki pengetahuan yang baik sebelum di berikan perlakuan di dibandingkan dengan ibu sesudah di berikan perlakuan (Penyuluhan).

Pada penelitian ini dilakukan pada 16 orang ibu rumah tangga yang ada di wilayah puskesmas Hutabalang yang dilakukan secara acak dengan rata-rata usia ibu masih reproduktif, pendidikan ibu mayoritas menengah, ibu banyak yang tidak bekerja, jumlah anak yang di milki ibu mayoritas lebih dari 2 orang, usia anak ibu rata-rata 4-5 tahun, status pemberian ASI eksklusif mayoritas tidak di berikan dan status imunisasi anak mayoritas di berikan lengkap.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pemberian pendidikan kesehatan yang dilakukan setelah di berikan kuesioner awal sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan ibu tentang risiko dan di dapati hasil bahwa pengetahuan ibu sebelum di berikan pendidikan kesehatan berada pada kategori kurang 62,5% dan yang memiliki pengetahuan baik 37,5%.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang resiko stunting dapat di karenakan kurangnya minat ibu mencari informasi tentang stunting sebagai deteksi dini kaliaan yang terjadi pada anak. Pencarian informasi tentang stunting dapat di lihat melauai media elektronik , media masa seperti korang dan majalah maupun brosur-brosur yang ada. Pegetahuan tentang stunting dan juga pencegahan stunting sangat penting untuk di ketahui oleh ibu karena manfaat dan cara pencegahan stunting merupakan bagian terpenting dalam deteksi dini kelaian yang terjadi pada anak.

Pengetahuan yang baik tentang stunting sangat penting dimiliki oleh ibu karena merupakan salah satu alasan untuk mengaplikasikan upaya pencegahan stunting sebagai kegiatan rutin dalam peningkatan derajat kesehatan anak. Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi ataupun kondisi.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang dimiliki ibu tidak lepas dari banyaknya informasi yang di terima baik melalui penglihatan, pendengaran ataupun menyaksikan secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2017) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjaid melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Yang dimaksud dengan penginderaan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan.

Pemberian pendidikan kesehatan atau memberikan penyuluhan kesehatan pada dasarnya merupakan salah satu penyampaian informasi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menghasilkan pemahaman yang baik yang kemudian mencerminkan perilaku yang baik juga. Saat pemberian pendidikan kesehatan menggunakan teknik yang tepat dan baik dalam pemberian informasi dengan frekuensi dan waktu yang cukup akan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang risiko stunting, dan dalam hasil penelitian ini di dapati perubahan pengetahuan ibu sbelum di lakukan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dimana pegetahaun ibu yang baik di dapati 87,5 % yang mana sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan ibu yang baik di dapati 37,5 %. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh minat ibu yang termotivasi saat di berikan pendidikan kesehatan.

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan kegiatan penyampaian informasi kesehatan yang dilakukan sengan mneyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga ibu tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yaitu semakin

banyak panca indra yang digunakan maka akan semakin jelas pula pengertian atau pemahaman yang diperoleh sehingga ibu mampu lakukan upaya pencegahan stunting. Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan ini menggunakan metode demonstrasi menggunakan gambar yang di sediakan sehingga ibu mampu melihat kesesuaian teori dan kenyataan dan dapat melakukan upaya pencegahan risiko terjadinya stunting pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis data dengan menggunakan uji statistic ada hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan resiko stunting dengan rincian sebagai berikut :

1. Karakteristik responden bahwa umur ibu mayoritas pada kategori masih produktif rentang usia 20-40 tahun yaitu 62,5% (10 orang), tidak bekerja 81,2% (13 orang), mayoritas ibu memiliki anak lebih dari 2 orang 75,0% (12 orang) serta usia anak mayoritas 4-5 tahun 87,5% (14 orang).
2. Karakteristik analisis univariat distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada kategori tidak yaitu 56,2% (9 orang dari 16 orang) dan status imunisasi lengkap 68,8% (11 orang dari 16 orang).
3. Karakteristik responden sebelum di berikan perlakuan (penyuluhan) mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu 62,5%, sedangkan pengetahuan baik 37,5%.
4. Karakteristik responden sesudah di berikan perlakuan (penyuluhan) memiliki pengetahuan baik 87,5%.
5. Hasil uji statistic chi square diperoleh $p=0,003<0,05$ yang berarti ada pengaruh pemberian perlakuan (Penyuluhan) dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga dengan resiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Hutabalang tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- 2) Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., dan Neufeld, L.M. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal dan Child Nutrition*, 14 (4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- 3) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Than 2022. <https://Dinkesprov.sumut.go.id>
- 4) Fikar, A. Z. (2019) Kecukupan Gizi Pada Rentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Sebagai Upaya Peanggulangan Dan Pencegahan Stunting Di Desa Tenggara. *Carbohydrate Polimers*, 6(1), 5-10.
- 5) Harmoko, O. (2017). Menuju Masyarakat Sadar Stunting. <https://beritaagar.id/gaya-hidup/menju-masyarakat-sadar-stunting>.
- 6) Haryai, S. A. A. P. S. K. (2021). Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30.
- 7) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Buletin Stunting. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, 301(5), 1163-1178.
- 8) Sugiono (2012) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung Alfabeta Suparisa (2012) Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC.
- 9) Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota. Prioritas Untuk Anak Intervensi Anak Kerdil (Stunting).
- 10) Trihono, Atmarita, Tjandrarini D. (2015). Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan Solusinya. www.litbang.depkes.go.id.
- 11) Wood, G Lobiondo and Judith Haber (2016) *Nursing research: Method and Clinical Apraisal*. Mosby Elseiver-Medical.